

**USUL RENCANA PROPOSAL SKRIPSI SEBAGAI SALAH SATU
PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING
PADA STKIP MUHAMMADIYAH BARRU**

a. Identitas Mahasiswa:

a. Nama : ROSMAWATY

b. NPM : 917862010045

c. Jurusan : Ilmu Pendidikan

d. Program Studi: Bimbingan dan Konseling

b. Judul : PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING TERHADAP PERKEMBANGAN
AFEKTIF SISWA UPTD SMP NEGERI 6 BARRU

Rencana Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan yang sesuai dengan persyaratan pelaksanaan kurikulum meliputi tiga aspek, yaitu kemampuan berpikir (kognitif) keterampilan kerja(psikomotor),dan kemampuan perilaku (afektif). Setiap siswa memiliki potensi dalam ketiga bidang tersebut, namun pada tingkat yang berbeda. Beberapa siswa memiliki kemampuan berpikir yang kuat dan perilaku yang baik, tetapi keterampilan mereka sangat rendah. Begitupun sebaliknya, beberapa siswa memiliki kemampuan berpikir rendah tetapi keterampilan tinggi dan perilaku sangat baik. Ada juga beberapa siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah tetapi keterampilan tinggi dan berpikir sedang/biasa, tetapi memiliki perilaku yang baik. Hal ini jarang terjadi pada siswa dengan kemampuan berpikir rendah, keterampilan

rendah, dan perilaku buruk. Siswa tersebut akan kesulitan berinteraksi dengan masyarakat karena tidak memiliki potensi untuk hidup bermasyarakat. Ini menunjukkan keadilan Tuhan yang Maha Esa, setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan bertahan hidup di masyarakat.

Kemampuan berpikir merupakan bidang kognitif, yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan psikomotor mengacu pada keterampilan yang berkaitan dengan latihan dan penggunaan otot, seperti berlari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dll. Kemampuan afektif berkaitan dengan minat dan sikap dan dapat diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin komitmen, percaya diri, kejujuran menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan tersebut harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson (1981) bahwa ketiga bidang di atas sesuai dengan karakteristik atau tipikal manusia dalam berpikir, berbuat dan berperasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif yaitu berhubungan dengan cara berpikir yang khas, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, yaitu yang berhubungan dengan cara bertindak yang khas, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif.

Semua orang berpikir bahwa masalah afektif (perilaku) itu penting, tetapi implementasinya masih kurang. Hal ini dikarenakan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif (emosional) tidak semudah pembelajaran yang tepat untuk

mencapai tujuan pembelajaran afektif (emosional). Perlu dilakukan evaluasi keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran afektif dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai kemampuan afektif. Oleh sebab itu, perlu dirumuskan suatu acuan untuk pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Salah satu tugas utama guru adalah berusaha mengembangkan perilaku (afektif) peserta didiknya. Oleh karena itu, agar perilaku peserta didik dapat berkembang optimal, tentu saja seorang guru dapat memahami tentang bagaimana proses dan mekanisme terbentuknya perilaku para peserta didiknya.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran besar dalam membentuk sikap (afektif) siswa yang mengarah pada terbentuknya perilaku yang baik. dengan kemampuan melakukan layanan BK di sekolah diharapkan guru lebih dekat pada semua siswa untuk memantau perkembangan afektif mereka. Sebagaimana yang di ungkapkan Usman (1990) bahwa peran guru adalah serangkain tingkah laku yang saling berkaitan , yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan-perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan, penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yaitu:

Hasil penelitian terdahulu oleh Widianingrum, Rias (2018) dengan judul penelitian “PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA SD NEGERI BENTARSARI 05 DI SMP NEGERI 03 SATU ATAP KECAMATAN SALEM KABUPATEN

BREBES”. Dengan hasil penelitiannya yaitu perkembangan afektif siswa SD Negeri Bentarsari 05 tidak terpengaruh dengan adanya sekolah satu atap. Siswa SD berkembang sesuai tahapan usianya, mereka menerima dengan baik adanya sekolah satu atap bahkan sekolah satu atap ini menjadi motivasi mereka untuk melanjutkan ke SMP.

Hasil penelitian terdahulu oleh M.Shofi Fiqri dan AnngunBadu Kusuma (2019) dengan judul penelitian “PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA” dengan hasil penelitian bahwa perkembangan afektif siswa berbeda-beda tergantung dari masing-masing latar belakang siswa dan lingkungan siswa, hal inidikarenakan perkembangan afektif siswa dipengaruhi oleh 4 faktor yang mempengaruhi yaitu emosi, sikap, moral, dan nilai. Siswa yang perkembangan afektifnya bagus dan terus meningkat sesuai indicator yang di jelaskan maka akan berdampak positif terhadap pembelajaran matematika. Sebaliknya siswa yang perkembangan afektifnya kurang baik maka akan brdampak negative terhadap pembelajaran matematika. Berdasarkan kesimpulan tersebut di harapkan para pendidik tidak mengesampingkan lagi dan memperhatikan perkembangan afektif siswa dan membenahinya agar terwujud tujuan pendidikan Indonesia dan menghasilakn putra putri bangsa yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Hasil penelitian terdahulu oleh Totok Suyanto (2016) dengan judul penelitian “PENGARUH PERAN GURU MATA PELAJARAN PKN TERHADAP KOMPETENSI AFEKTIF SISWA SMP AMONG SISWA SURABAYA”. Dengan

hasil penelitian ditemukan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan peran guru mata pelajaran PKN terhadap kompetensi afektif siswa dan besarnya pengaruh peran guru mata pelajaran PKN terhadap kompetensi afektif siswa SMP Among siswa Surabaya adalah 90%. Sehingga guru mata pelajaran PKN sangat berpengaruh penting dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa di SMP Among Siswa Surabaya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 6 Barru ada beberapa siswa yang perkembangan afektifnya kurang melihat masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Afektif Siswa SMP Negeri 6 Barru.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 6 Barru?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini “adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 6 Barru.”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Pengembangan ilmu, yakni secara teoretis menguji dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan afektif siswa, di samping itu untuk menambah bahan kepustakaan yang telah ada.
2. Dapat menjadi acuan untuk mengetahui perkembangan afektif siswa, sehingga dapat diberikan penanganan yang lebih baik dan intensif selama studi.
3. Dapat menjadi masukan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan perkembangan afektif siswa kaitannya dengan layanan BK.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “ada pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 6 Barru.”

BAB II LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DAN PERKEMBANGAN EFEKTIF

A. LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Depdiknas, 2008: 504) layanan berasal dari kata “layan yang kata kerjanya adalah melayani yang memiliki arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni dan menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dsb). Layanan perihal atau cara melayani, dan meladeni.”

Dalam pengertian tersebut maka layanan pada bimbingan dan konseling di sekolah adalah pemberian bantuan pada siswa dengan tujuan tertentu. Di sekolah layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan siswa dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kebutuhan tertentu yang dirasakan siswa.

Dalam rangka pencapaian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat beberapa macam layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya:

- 1) Layanan orientasi
- 2) Layanan informasi
- 3) Layanan bimbingan penempatan dan penyaluran
- 4) Layanan bimbingan belajar

- 5) Layanan konseling perorangan (individual)
- 6) Layanan Konten
- 7) Layanan Konseling Kelompok
- 8) Konsultasi
- 9) Mediasi

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu istilah dalam bidang pelayanan psikologis yang umum diterapkan di dalam lingkungan pendidikan/sekolah meskipun pada dasarnya ia dapat pula diterapkan di berbagai latar di luar sekolah. Awalnya, bimbingan dan konseling diterjemahkan dari *Guidance and Counseling* (bahasa Inggris). Terjemahan *Guidance* adalah “bimbingan” dan terjemahan *counseling* adalah “konseling.”

Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar peserta didik dapat mandiri dan bias berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya.

a. Definisi Bimbingan

Dalam sastra asing, kata bimbingan biasanya disamakan dengan kata tolong. Oleh karena itu, bimbingan secara literal dapat diartikan sebagai “perilaku menolong” atau “memberi pertolongan”. Bantuan atau bantuan berarti bimbingan, bukan memberikan apa yang dibutuhkan, seperti memberi makan orang yang kelaparan atau menuntun anak-anak menyeberang jalan. Bantuan atau bantuan yang disebutkan dalam panduan ini adalah untuk memungkinkan individu memenuhi kebutuhan mereka sendiri

Kebutuhan itu ada banyak macamnya, antara lain kebutuhan berteman, kebutuhan berprestasi, kebutuhan realisasi diri, kebutuhan penghargaan, kebutuhan penyesuaian diri, dan sebagainya. Agar individu dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri, mereka perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Untuk itu, bimbingan dapat diartikan sebagai upaya memampukan individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memberikan pengetahuan dan pengajaran nilai, sikap, dan keterampilan.

Bimbingan adalah suatu proses membantu seseorang dalam menentukan pilihan yang penting yang mempengaruhi kehidupannya, bimbingan dapat dilihat dalam bentuk kegiatan membantu siswa membuat keputusan tentang pendidikan yang akan di ambilnya atau kejuaruan yang di harapkannya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Sekolah” (2008:27), beliau menjelaskan pengertian bimbingan sebagai berikut: “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus

menerus dan sistematis dari guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang lebih mandiri.”

Menurut Tambuwal (2010) Bimbingan adalah proses membantu seseorang yang dilaksanakan secara langsung, dalam bentuk kegiatan memberikan pemahaman, pengolahan, pengarahan, dan terfokus pada pengembangan.

Menurut M. Umar dan Sartono, pada buku Bimbingan dan Konseling (2001: 9), menyatakan bahwa: “Bimbingan adalah suatu proses membantu individu atau seseorang melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.”

Pakar lain yaitu Rochman Natawidjaja yang dikutip Dewa Ketut Sukardi (2008 : 36), mengungkapkan bahwa:

“Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia dianggap mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan persyaratan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan”.

Selanjutnya menurut Sunaryo Kartadinata yang dikutip Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling, (2005 : 6) menyatakan bahwa: “Bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal”.

Pengertian bimbingan menurut Tohirin dalam buku Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi) (2008 : 20), sebagai berikut:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan

menggunakan berbagai bahan dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana usaha berdasarkan norma-norma yang berlaku

Lebih lanjut dikemukakan oleh M. Surya yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, dalam buku Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (2000:20), bahwa:

“Bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan atau pertolongan secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing terhadap yang di bimbing dalam rangka mewujudkan kemandirian pemahaman dan realisasi diri, sehingga mencapai tingkat perkembangan terbaik dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya

b. Definisi Konseling

Istilah konseling – diterjemahkan dari bahasa Inggris “counseling” - merupakan suatu metode model pendekatan dalam bidang pelayanan atau intervensi psikologis. Berikut ini adalah contoh definisi Burks dan Steffler tentang konsultasi Para ahli konsultan di negara-negara Barat percaya bahwa definisi tersebut memberikan gambaran yang cukup memadai. Burks dan Steffler yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi (2008:45) mendefinisikan konseling sebagai berikut “Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dan klien. Hubungan ini selalu bersifat antar pribadi (person-to-person), meskipun seringkali dapat melibatkan lebih dari dua orang.”

Hubungan ini dirancang untuk membantu klien memahami hidupnya dan belajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan sendiri dengan menggunakan sumber informasi terpercaya dan memecahkan masalah emosional dan interpersonal

Sebagai makhluk individu manusia menghendaki kemerdekaan agar dapat menentukan pilihan dalam hidupnya dan dapat mengorganisir kehidupan dalam suatu masalah sehingga ia butuh bantuan dari pihak lain yakni seorang “konselor” yaitu orang yang dapat memberikan bantuan dan petunjuk.

Secara umum, proses konseling adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Perubahan itu sendiri baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan yang memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang pengertian konseling, diantaranya:

Menurut Robinson yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling* (2005:7), bahwa: “Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang yaitu membantu klien beradaptasi dengan diri mereka sendiri dan lingkungan mereka secara lebih efektif.”

Pengertian konseling menurut Prayitno yang dikutip Dewa Ketut Sukardi, (2008:21), sebagai berikut: “Konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan human (manusiawi) yang dapat dilakukan pada suasana atau momen keahlian yang dapat didasarkan atas norma-norma yang berlaku.”

Menurut Donald G. Mortenson dan Alam Sehmuller yang dikutip Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, dalam buku *Bimbingan dan Konseling Belajar* (2000:22), bahwa “Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, di mana yang seorang dibantu oleh orang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.”

Pakar lain yaitu Shertzer dan Stone yang dikutip Ahmad Juntika Nurihsan, dalam buku *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (2006:10), mengemukakan bahwa:

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan

berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif prilakunya.

Menurut Thorne dan Dhyrden (1993) konseling merupakan bidang praktik yang tidak biasa karena ia mencakup sekumpulan perspektif teori yang saling bertolak belakang dengan yang lain, cakupan aplikasi praktis, dan input berharga yang didapat dari kontribusi beberapa disiplin keilmuan.

Makna Konseling menurut the American Counseling Association (ACA) (dalam Glading, 2012), konseling adalah penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental, perkembangan psikologis atau manusia, melalui intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistemik, dan strategi yang mencanangkan kesejahteraan. Pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, dan juga psikologi. Definisi ini dikemukakan untuk mencoba dan memenuhi kebutuhan berbagai tipe dan gaya konseling yang di praktekkan oleh anggota ACA. Unsur-unsur definisi tersebut sangat penting untuk diahami.

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang dikemukakan para pakar di atas yang pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang mencolok, hanya pada bentuk interpretasi saja maka penulis mencoba menyimpulkan bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu klien dalam meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi masalahnya.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling (2005:22) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman tersebut, mentee harus mampu mengembangkan potensinya dengan sebaik-baiknya dan beradaptasi dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif

2. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang bagaimana menghindari tindakan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Teknologi yang dapat digunakan adalah service oriented, informasi, dan bimbingan kelompok. Ada beberapa hal yang perlu diinformasikan untuk mencegah perilaku yang tidak diharapkan, antara lain: alkohol, merokok, penyalahgunaan narkoba, putus sekolah dan bahaya seks bebas. (free sex).
3. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk mendorong perkembangan konseli. Konselor dan personel madrasah/madrasah lainnya bekerjasama atau bekerja sama secara sistematis dan berkesinambungan merencanakan dan melaksanakan rencana bimbingan untuk membantu konseli menyelesaikan tugas perkembangannya. Teknik mentoring yang dapat digunakan di sini antara lain layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau brainstorming, family room, dan field trip.
4. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Ciri ini erat kaitannya dengan upaya memberikan bantuan kepada konseli yang memiliki masalah secara pribadi, sosial, akademik, dan

profesional. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan pengajaran remedial.

5. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam menjalankan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lain di dalam dan di luar lembaga pendidikan
6. Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang cukup tentang konseli, tutor/konselor dapat membantu guru untuk memperlakukan konseli dengan tepat, termasuk memilih dan menulis materi sekolah/madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, dan sesuai dengan kemampuan dan mempercepat persiapan. tentu saja bahan.
7. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor mengintervensi (memberikan

perlakuan) kepada konseli agar mereka memiliki cara berpikir yang sehat dan rasional serta perasaan yang benar, dengan demikian membimbing mereka untuk mengambil tindakan atau niat yang efektif dan baku.

9. Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli
10. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fitur ini membantu konseli menghindari situasi yang akan mengarah pada penurunan produktivitas diri. Sesuai dengan minat mentee, fitur ini dicapai melalui rencana yang menarik, menghibur dan fakultatif (opsional).

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan dalam bukunya Landasan Bimbingan dan Konseling (2005:13), bahwa:

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, pengembangan karir, serta kehidupannya dimasa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan pada buku Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan (2006:12), bahwa

yang menjadi tujuan konseling pada umumnya dan di sekolah pada khususnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Khusus di sekolah, tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Tanggapan dan wawasan siswa menjadi berubah dan dari wawasan baru yang diperoleh tersebut berakibat pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadiannya dan kehidupannya.
- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal tersebut tercapai, maka seseorang atau individu akan mencapai penyesuaian, integrasi, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, memperoleh integrasi perilaku, berdiri sendiri.
- c. Penyelesaian masalah, hal ini berdasarkan kenyataan bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Disamping itu, biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya bahwa konselor dapat membantu menyelesaikan masalahnya.
- d. Mencapai keefektifan pribadi, sehubungan dengan ini Blocher mengatakan bahwa yang dimaksud pribadi yang efektif adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaganya serta bersedia memikul resiko ekonomis, psikologis, dan fisik. Ia tampak konsisten terhadap situasi peranannya yang khas. Ia tampak sanggup berfikir secara berbeda dan orisinal yaitu dengan cara-cara yang kreatif. Ia juga sanggup mengontrol dorongan-dorongan dan memberikan respons-respons yang wajar terhadap frustrasi dan permusuhan.
- e. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Disini jelas bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien atau memilih alternatif dari tindakannya. Keputusan-keputusan ada pada diri klien itu sendiri. Klien harus belajar mengestimasi konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, resiko, dan sebagainya. Individu belajar memperhatikan nilai-nilai dan ikut mempertimbangkan yang dianutnya secara sadar dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa tujuan bimbingan dan konseling ialah berupaya membantu peserta didik menemukan pribadinya, dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara baik dan dinamis sebagai suatu modal pengembangan diri lebih lanjut.

B. PERKEMBANGAN AFEKTIF

a. Hakikat Perkembangan Afektif

Secara umum, pengertian afektif terkait dengan hal-hal yang emosional dan sifatnya namun tidak termasuk yang bersifat volisional atau keinginan-keinginan tertentu. Aspek utama emosi adalah pengalaman subyektif dan pengalaman subyektif terkait dengan perubahan-perubahan fisiologis serta perilaku.

Menurut Bloom yang dikutip Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry dalam buku yang berjudul "Strategi Belajar Mengajar" (2007:115) adalah "Hasil Belajar mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif." Karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Biasanya berpikir berhubungan dengan ranah kognitif, biasanya berbuat berhubungan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berhubungan dengan ranah afektif. Ranah afektif meliputi watak perilaku seperti perasaan, sikap, emosi, minat atau

nilai. Ketiga ranah tersebut adalah karakteristik manusia sebagai suatu hasil belajar dalam bidang pendidikan.

Menurut Santrok dan Yussen sebagaimana dikutip Mulyani Sumantri, perkembangan adalah pola gerak atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pematangan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Para ahli psikologi perkembangan mempelajari perubahan-perubahan perilaku yang terjadi sejak masa konsepsi sampai akhir hayat manusia.

Perkembangan afektif mencakup berbagai proses mental yang melibatkan emosi, perasaan (*feeling*), suasana hati (*mood*), dan tempramen. Bahkan seorang pakar psikologi, Titchener, menambahkannya dengan pengertian keadaan menyenangkan dan tidak menyenangkan (*pleasantness & unpleasantness*).

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak mempunyai minat pada suatu pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara maksimal. Seseorang yang berminat pada suatu mata pelajaran maka diharapkan bisa mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Oleh sebab itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu hubungan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat nasionalisme, rasa sosial, semangat persatuan dan sebagainya. Untuk itu, rancangan program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran pada bidang kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran akan bersedia mempelajari mata pelajaran tertentu guna mencapai hasil belajar yang terbaik. Meskipun pendidik menyadari hal ini, mereka belum banyak mengambil tindakan sistematis untuk meningkatkan minat siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai efek belajar yang terbaik, pendidik harus memperhatikan karakteristik emosional peserta didik ketika merancang program pembelajaran dan kegiatan belajar bagi peserta didik.

b. Tingkatan Ranah Afektif

Jika ditelusuri hampir semua tujuan kognitif memiliki komponen afektif. Dalam pelajaran sains, contohnya, di dalamnya ada bagian dari sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Tahapan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

1. Tingkat *receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, siswa mempunyai keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, contohnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik atau seorang guru mengarahkan perhatian siswanya pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. contohnya pendidik mengarahkan peserta didik agar menyukai membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan

ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang baik

2. Tingkat *responding*

Responding adalah partisipasi aktif siswa, yaitu bagian dari perilakunya. Pada fase ini siswa tidak hanya memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Pada bidang ini hasil pembelajaran ditekankan pada hasil pembelajaran dan pemerolehan respons, berkeinginan memberikan respons, atau kepuasan dalam memberikan respons. Tingkatan tinggi pada bagian ini yaitu minat, yaitu menekankan pada pencarian hasil dan kepuasan pada aktivitas khusus. Contohnya senang membaca buku, , senang membantu teman, senang bertanya, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

3. Tingkat *valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan tingkat internalisasi dan komitmen tertentu. Derajat berkisar dari penerimaan nilai (seperti keinginan untuk meningkatkan keterampilan) hingga tingkat komitmen. Penilaian didasarkan pada internalisasi seperangkat nilai tertentu. Hasil belajar pada level ini berkaitan dengan perilaku yang konsisten dan stabil, sehingga nilai-nilai dikenali dengan jelas. Tujuan pembelajaran, penilaian diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4. Tingkat *organization*

Pada tingkat *organisation*, Penilaian melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan tingkat internalisasi dan komitmen tertentu. Derajat berkisar dari penerimaan nilai (seperti keinginan untuk meningkatkan keterampilan) hingga tingkat komitmen. Penilaian didasarkan pada internalisasi seperangkat nilai tertentu. Hasil belajar pada level ini berkaitan dengan perilaku yang konsisten dan stabil, sehingga nilai-nilai dikenali dengan jelas. tujuan pembelajaran, penilaian diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

5. Tingkat *characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini, siswa memiliki sistem nilai yang dapat mengontrol perilaku hingga waktu tertentu membentuk gaya hidup. Hasil belajar pada tingkat ini bersifat pribadi, emosional dan sosial.

Berdasarkan pada lima tingkat yang dirumuskan oleh Bloom dan Krathwool sebagaimana dikutip Satiadarma and Waruwu, mengelompokkan aspek afektif menjadi dua tipe perilaku yang berbeda:

1. Refleksi yang terkondisi, yaitu reaksi pada stimulus khusus tertentu yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan lebih dahulu tujuan reaksinya.
2. Sukarela (Voluntary) adalah aksi dan reaksi yang terencana untuk mengerahkan ketujuan tertentu dengan cara membiasakan latihan-latihan untuk mengontrol diri

Perkembangan perilaku seseorang di pengaruhi oleh perkembangan kognitif dan afektif. Daya ingat, fantasi, serta imajinasi mempengaruhi kesan seseorang terhadap suatu hal tertentu dan ditambah dengan kematangan emosi seseorang hal tersebut akan membentuk perkembangan sikap individu terhadap lingkungan serta dirinya

c. Karakteristik Ranah Afektif

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1. Sikap

Sikap merupakan suatu Kecenderungan untuk menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Sikap dapat dibentuk dengan mengamati dan meniru hal-hal yang positif, kemudian dengan memperkuat dan menerima informasi lisan. Dalam proses pembelajaran, Anda dapat mengamati perubahan sikap, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran, kondisi belajar, pendidik, dll. Sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap siswa terhadap objek, seperti sikap terhadap sekolah atau mata pelajaran. Hal ini penting untuk meningkatkan sikap siswa ini. Sikap siswa terhadap bahasa Inggris dan mata pelajaran lain setelah kelas bahasa Inggris harus lebih

positif dari sebelumnya.. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk tujuan ini, pendidik harus mengembangkan rencana pembelajaran yang mencakup pembelajaran siswa mata pelajaran menjadi lebih positif.

2. Minat

Minat adalah kecenderungan untuk mengorganisir melalui pengalaman, yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek, kegiatan, pemahaman, dan keterampilan tertentu untuk mendapatkan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. secara umum, minat mencakup karakteristik emosional dengan intensitas tinggi.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- a. mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- b. mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- c. pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- d. menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
- e. mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama,

- f. acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,
- g. mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,
- h. bahan pertimbangan menentukan program sekolah,
- i. meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Konsep Diri

Menurut Smith yang dikutip oleh Rini dalam Psikologi.com (2000:1) menyebutkan bahwa “Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Tujuan, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya sama dengan ranah emosional lainnya. “Objek konsep diri biasanya individu, tetapi bisa juga lembaga seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya dapat dinyatakan dalam wilayah yang berkesinambungan, dari rendah ke tinggi.

Konsep diri semacam ini sangat penting untuk menentukan jalur karir siswa, yaitu dengan memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan memilih pilihan karir yang cocok untuk siswa. Selain itu, informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar yang tepat kepada siswa.

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut.

- a. Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.

- b. Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
- c. Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
- d. Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
- e. Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- f. Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.
- g. Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.
- h. Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
- i. Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.
- j. Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
- k. Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
- l. Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
- m. Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan.
- n. Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
- o. Peserta didik mampu menilai dirinya.
- p. Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
- q. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

4. Nilai

Menurut Mohammad Asrori dalam buku Psikologi Pembelajaran (2007:153) bahwa “Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.” Lebih

lanjut dijelaskan bahwa sikap merujuk pada pengorganisasian keyakinan tertentu di sekitar objek atau situasi tertentu, sedangkan nilai merujuk pada keyakinan.

Nilai target sering kali berupa ide, dan nilai target juga dapat berupa hal-hal seperti sikap dan perilaku. Arah nilai bisa positif atau negatif. Selain itu, tergantung pada situasi dan nilai yang dikutip, kekuatan nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah.

Definisi lain dari nilai adalah objek, kegiatan, atau ide yang diungkapkan oleh seorang individu dalam hal membimbing minat, sikap, dan kepuasan. Selain itu dijelaskan bahwa manusia belajar untuk menghargai objek, aktivitas, dan gagasan, sehingga objek tersebut menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan

Oleh karena itu, satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan memperkuat nilai-nilai yang bermakna dan bermakna, sehingga peserta didik dapat memperoleh kebahagiaan pribadi dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

5. Moral

Moralitas berkaitan dengan perasaan yang salah atau benar tentang kebahagiaan orang lain atau perasaan tentang tindakan yang Anda lakukan. Misalnya menipu, menipu, atau menyakiti orang lain secara fisik dan psikis. Moralitas juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan pada perilaku yang berdosa dan bermanfaat. Oleh karena

itu, moralitas berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan

seseorang. Ranah afektif lain yang penting adalah:

- a. Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- c. Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- d. Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

d. Pengaruh/dampak perkembangan sistem terhadap sikap afektif.

Sekolah sebagai sebagai sebuah sistem pendidikan, memiliki aturan (sistem) yang mengatur seluruh komponen di sekolah tersebut. Dengan hadirnya aturan maka ketertiban akan tercapai. Aturan-aturan yang dibuat sekolah juga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan afektif siswa. Pengaruh sistem yang dibuat sekolah pada afektif siswa dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menjadi disiplin dan tertatur
- b. Siswa dapat menjadi rapi
- c. Siswa tidak berlaku buruk dan kurang sopan
- d. Siswa diajarkan untuk jujur, memiliki integritas yang baik, dan
- e. Siswa dapat belajar dengan tenang

Dalam hal penegakan aturan, sistem di sekolah tidak berdiri sendiri, guru BK dapat diposisikan sebagai pioner di garis depan penegakan aturan, Guru BK tidak hanya hadir ketika aturan dilanggar, akan tetapi guru BK dapat menjadi pencegah terhadap pelanggaran aturan yang akan terjadi.

e. Menyikapi pengaruh sikap afektif terhadap perkembangan anak

Dalam teori-teori perkembangan anak, penyesuaian perilaku dapat berdampak pada perkembangan seorang anak, ketika memasuki fase remaja awal maka anak akan mengalami goncangan jiwa yang sangat hebat, rasa ingin tahu, dan pemberontakan terhadap keadaan yang mapan disekelilingnya, menjadi penyebab mereka yang berada pada remaja awal rentan mengalami pelarian perilaku. Perilaku mereka dapat tertarik ketitik ekstream (negatif) atau ke titik ekstream (positif), perilaku ini sangat tergantung oleh sikap-sikap atau respons lingkungan atau orang-orang disekitarnya. di tingkat sekolah menengah, fase ini sangat kentara dan menonjol pada siswa.

Oleh karena itu, guru BK memiliki peran yang cukup besar untuk memberikan arahan yang lebih konkret untuk menarik siswa dalam sistem sekolah, sehingga pengaruh lingkungan di luar dapat teratasi atau diminimalkan. Guru BK juga dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menetralsir pengaruh buru lingkungan. Dengan kerja sama yang baik maka siswa dapat “terselamatkan” dari pengaruh buruk kejiwaan masa remaja awal.

f. Proses Pembentukan Dan Perkembangan Afektif

Pembentukan perkembangan afektif melalui beberapa macam, antara lain:

a. Adopsi

Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap

b. Diferensiasi

Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, jalannya dengan bertambahnya usia maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula

c. Intergrasi

Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

d. Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 6 Barru.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Khaeruddin dan Erwin Akib dalam buku Metode Penelitian (2006:87), bahwa “Populasi adalah seluruh objek yang dapat diteliti, diselidiki dapat berupa individu, kejadian, atau objek lain yang telah dirumuskan dengan jelas”.

Menurut Sukandar Rumidi dalam Buku Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula (2004 : 47), bahwa “Populasi adalah seluruh objek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, gejala ataupun peristiwa yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama”.

Dari kedua pengertian populasi tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMP Negeri 6 Barru. Perinciannya dalam tabulasi data dapat lihat di bawah ini:

Tabel 1

Data Populasi SMP Negeri 6 Barru

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII.1	14	17	31
	VII.2	14	17	31
	VII.3	10	18	28
2	VIII.1	14	17	31
	VIII.2	14	17	31
	VIII.3	13	18	31
JUMLAH		79	104	183

Sumber: TU SMP Negeri 6 Barru

2. Sampel

Menurut S. Margono dalam Buku Metodologi Penelitian Pendidikan, (2005 : 121) “Sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh (Mauster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”

Menurut Riduwan dalam buku Belajar Mudah Penelitian (2007:56) bahwa “Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.”

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti, dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Penentuan sampel dalam penelitian ini diambil secara *Proportional Random Sampling*. Sampel random yaitu suatu teknik mengacak atau mengundi responden yang akan dipilih menjadi sampel penelitian sehingga tipis kemungkinan terjadinya perlakuan khusus terhadap responden.

a. Penetapan besarnya sampel

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (2002: 120) bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih, sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan dalam proposal penelitian.

Adapun penentuan siapa-siapa yang dijadikan responden maka ditempuh secara random dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengurutkan nama peserta didik berdasarkan jumlah kelas dan jenis kelamin.
2. Membuat gulungan kertas yang diberi nomor urut 1,2,3,4,5 dan seterusnya sesuai keadaan kelas dan jenis kelamin.
3. Memasukkan gulungan kertas tersebut ke dalam dua buah gelas, dengan berdasarkan kelas dan jenis kelamin yang dimulai dari kelas VII-1, kemudian dikocok beberapa kali.
4. Menarik gulungan kertas tanpa prasangka apapun berdasarkan proporsi kelas dan jenis kelamin masing-masing.
5. Menggulung secara acak gulungan kertas tersebut hingga semua kelas dan jenis kelamin telah diacak.
6. Mencari dan menentukan siswa yang sudah terpilih secara random untuk dijadikan sebagai responden sesuai kelas dan jenis kelamin

- b. Dengan memperhatikan jumlah populasi yang banyak dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi 394. Dengan demikian, $183 \times 10\% = 18$ siswa responden.
- c. Dengan memakai teknik *Proportional Random Sampling*, maka setiap siswa dalam kategori kelas dan jenis kelamin akan diambil secara proporsional dengan cara-cara sebagai berikut:
- populasi sampel laki-laki = $\frac{79}{183} \times 18 = 7,7$ pembulatan 8
 - populasi sampel perempuan = $\frac{104}{183} \times 18 = 10,2$ pembulatan 10

Cara tersebut di atas akan digeneralisasi pada setiap kelas berdasarkan besar jumlah laki-laki dan perempuan, rinciannya sebagai berikut:

- Sampel laki-laki kelas VII.1 = $\frac{14}{183} \times 18 = 1,3$ pembulatan 1
- Sampel perempuan kelas VII.1 = $\frac{17}{183} \times 18 = 1,6$ pembulatan 2

dari perhitungan tersebut di atas, maka dapat diperoleh jumlah sampel pada tiap kelas dan jenis kelamin yang akan disajikan dalam bentuk tabulasi data sebagai berikut:

Tabel 2

Jumlah sebaran sampel

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII.1	1	2	3
	VII.2	1	2	3
	VII.3	1	2	3
2	VIII.1	1	2	3
	VIII.2	1	2	3
	VIII.3	1	2	3
Jumlah		6	12	18

Sumber data: Hasil olahan sampel

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.

Wawancara adalah pembicaraan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah untuk memperoleh data atau informasi melalui pengamatan atau pencatatan dari dokumen-dokumen.

3. Angket

Angket adalah suatu daftar pernyataan yang dibagikan kepada seluruh responden yang menjadi sampel penelitian. Angket adalah suatu teknik

memperoleh data dengan cara menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada yang ingin kita peroleh datanya.

Pada penelitian ini angket akan disebar pada siswa dengan indikator pertanyaan sebagai berikut:

- Jumlah angket adalah 15 butir pertanyaan
- skala yang digunakan adalah skala likert dengan pernyataan *setiap item instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai pada terendah (sangat negatif)*.
 - SS : sangat setuju bobot nilainya 4
 - S : setuju bobot nilainya 3
 - TS : tidak setuju bobot nilainya 2
 - STS: sangat tidak setuju bobot nilainya 1
- Indikator pertanyaan untuk variabel X adalah pertanyaan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8, indikator pertanyaan untuk variabel Y adalah 9, 10, 11,12,13,14, dan 15

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang menggunakan kesimpulan dalam bentuk angka-angka.

2. Sumber data

a. Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto, (2002: 128). *Data Primer adalah* “Sejumlah pertanyaan yang dituliskan dan dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam artian laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ingin

diketahui.” Data utama dalam penelitian lain adalah yang menjadi data utama adalah siswa SMP Negeri 6 Barru.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang, pengumpulan data ini mengambil beberapa hasil olahan penelitian sebelumnya, juga melakukan studi literatur dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Analisis Data

Analisis data yang dipakai adalah analisis data untuk mencari seberapa besar pengaruh BK terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 6 Barru, dengan demikian yang menjadi variabel x adalah pengaruh BK dan variabel Y adalah perkembangan afektif siswa, kedua variabel ini akan dianalisis dengan rumus *regresi sederhana* sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + bx \quad (\text{Danang Sunyoto, 2010:29})$$

Keterangan:

\hat{y} = Subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas

a = Nilai konstanta harga Y jika X=0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

F. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yang dimulai pada bulan juni sampai dengan juli 2021

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, 2000, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta
- Ahmad Juntika Nurihsan, 2006, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung, PT Refika Aditama
- Anderson, Lorin W. 1981 *Assesssing Affecitive Characteristic in the School* . Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Danang Sunyoto, 2010. *Uji Khi Kuadrat dan Regresi*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Depdiknas, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta
- Gladding, S. T. 2012. *Effective grou counseling*. Greensboro, NC: ERIC/CASS
- Khaeruddin dan Erwin Akib, 2006, *Metode Penelitian*, Makassar, PPS UNISMUH
- M.Shofi Fiqri dan Anngun Badu Kusuma (2019). Perkembangan Afektif Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Purwakerto
- Muhammad Asrori, 2007, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung, Wacana Prima
- Mulyani Sumanrti, 2014, Perkembangan Peserta Didik (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), 1.3-1.4.
- M. Umar dan Sartono, 2001, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Pustaka Setia
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry, 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Refika Adiatma,
- Prayitno, 2004, *Pedoman khusus bimbingan dan konseling* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rini, 2000. *Konsep Diri*, akses tanggal 06 Oktober 2011, dalam www.psikologi.com
- Riduwan, 2007, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung, Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta
- S. Margono, 2005, *Metodologi Peneliti Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sukandar Rumidi, 2004, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Remaja Rosdakarya.
- Tohirin, 2008, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta, Raja Grafindo Persana.
- Thorne, B . and Dryden,W. (eds). (1993). *Counselling:Interdisciplinary Perspectives*. Buckingham:Open University Press.
- Tambuwal, M.U. 2010. *Organizing and administering guidance and counseling programme at the elemntery school level for effective performance. A paper delivered at 4 day Workshop for Para-Counseling Officer by the SUBEB in Colaboration with SSCOE, Sokoto*
- Totok Suyanto (2016) Pengaruh Guru Mata Pelajaran PKN Terhadap Kompetensi Afektif Siswa SMP Among Siswa Surabaya. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. UNESA
- Usman (1990) . *Menjadi guru profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Widianingrum, Rias (2018) Perkembangan afektif siswa SD Negeri Bentarsari 05 di SMP Negeri 03 satu atap Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Thesis*. Tidak dipublikasikan. Universitas Peradaban